

Pendidikan Karakter Islami pada Anak Usia Dini

Irpan^{1*}, Ibnu Hajar²

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Lakbok, Indonesia

*E-mail: irpan@stitlakbok.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas pendidikan karakter Islami pada anak usia dini dengan fokus pada inovasi pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis. Anak usia dini belajar paling efektif melalui pengalaman konkret, interaksi langsung, role play, storytelling, dan simulasi ibadah sederhana, sehingga nilai moral dan spiritual dapat dipahami secara nyata dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan media kreatif dan audiovisual, seperti animasi islami, video pendek, lagu edukatif, kartu cerita bergambar, boneka tangan, dan alat peraga sederhana, mendukung pendekatan multisensori, meningkatkan keterlibatan, daya ingat, serta pemahaman konsep abstrak. Kompetensi guru menjadi faktor kunci keberhasilan pembelajaran, mencakup penguasaan materi, keterampilan pedagogis, manajemen kelas, keteladanan, literasi media, dan fleksibilitas dalam menyesuaikan metode dengan karakteristik anak. Guru yang kompeten mampu mengintegrasikan metode dan media sehingga pembelajaran menjadi bermakna, menyenangkan, dan relevan dengan perkembangan anak. Hasil kajian literatur menegaskan bahwa kombinasi inovasi metode, media kreatif, dan kompetensi guru mampu menciptakan pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis yang hidup, konkret, dan efektif dalam menanamkan karakter Islami sejak usia dini.

Kata kunci: pendidikan karakter Islami, anak usia dini, pengalaman konkret, media kreatif, kompetensi guru, pembelajaran multisensory

Abstract

This study examines Islamic character education for early childhood, focusing on innovative methods for teaching the Qur'an and Hadith. Early childhood learning is most effective through concrete experiences, direct interaction, role play, storytelling, and simplified worship simulations, allowing moral and spiritual values to be understood practically and applied in daily life. The use of creative and audiovisual media, such as Islamic animations, short videos, educational songs, illustrated story cards, hand puppets, and simple teaching aids, supports a multisensory approach, enhancing engagement, memory retention, and understanding of abstract concepts. Teacher competence is a key factor in successful learning, encompassing subject mastery, pedagogical skills, classroom management, role modeling, media literacy, and flexibility in adapting methods to children's characteristics. Competent teachers can integrate methods and media, making learning meaningful, enjoyable, and developmentally appropriate. Literature review findings indicate that the combination of innovative methods, creative media, and teacher competence effectively creates a dynamic, concrete, and impactful Qur'an and Hadith learning experience, fostering Islamic character development from an early age.

Keywords: *Islamic character education, early childhood, concrete experience, creative media, teacher competence, multisensory learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter Islami pada anak usia dini menjadi salah satu fondasi penting dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia sejak tahap perkembangan awal. Anak usia dini merupakan fase emas (golden age) di mana kemampuan kognitif, sosial, emosional, dan moral berkembang sangat pesat, sehingga pengalaman belajar pada tahap ini memiliki dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran karakter Islami pada banyak lembaga PAUD masih menghadapi berbagai kendala. Banyak anak sulit memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis karena pembelajaran agama seringkali bersifat hafalan semata, terlalu verbalistik, atau kurang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan media ajar yang menarik dan metode pembelajaran yang inovatif, sehingga anak sulit mengaitkan materi agama dengan pengalaman sehari-hari (Sari, 2020).

Selain itu, anak-anak saat ini tumbuh dalam lingkungan modern yang dipenuhi media digital, permainan, dan informasi yang belum tentu sesuai nilai Islami. Paparan terhadap konten yang kurang tepat atau perilaku negatif di luar sekolah dapat memengaruhi pembentukan karakter, sehingga

pembelajaran karakter Islami harus hadir secara adaptif, menarik, dan kontekstual agar mampu bersaing dengan pengaruh lingkungan. Tantangan lain muncul dari kesenjangan antara kurikulum yang dirancang secara ideal dengan praktik di lapangan. Kurikulum pendidikan Islam sering menetapkan tujuan pengembangan karakter secara komprehensif, tetapi implementasinya terkendala oleh keterbatasan kompetensi guru, fasilitas, dan media pembelajaran. Akibatnya, pembelajaran sering tidak sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak, baik dari aspek kognitif, bahasa, motorik, sosial, maupun emosional.

Kurangnya inovasi dalam metode pembelajaran menjadi masalah signifikan. Materi hafalan Al-Qur'an dan Hadis sering disampaikan secara terpisah tanpa dikaitkan dengan aktivitas konkret, permainan, atau pengalaman sehari-hari yang dapat membuat anak memahami nilai moral secara nyata. Padahal, literatur pendidikan anak usia dini menegaskan bahwa anak belajar paling efektif melalui pengalaman langsung, imitasi, bermain, dan aktivitas multisensori. Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat krusial. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi agama, tetapi juga mampu merancang strategi pembelajaran kreatif, mengelola kelas secara kondusif, dan menjadi teladan nyata bagi anak agar nilai-nilai Islami dapat diinternalisasi secara optimal (Auliyah & Nursalim, 2025).

Dengan demikian, urgensi pendidikan karakter Islami pada anak usia dini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga preventif dan strategis. Nilai-nilai akhlak yang tertanam sejak dini akan membentuk dasar perilaku, kepribadian, dan moral anak ketika mereka memasuki pendidikan dasar dan fase kehidupan selanjutnya. Latar belakang masalah ini menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis yang terintegrasi dengan perkembangan anak, didukung media kreatif dan audiovisual, serta kompetensi guru yang memadai, agar pendidikan karakter Islami dapat diterapkan secara efektif, relevan, dan menyenangkan bagi anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, karena fokus penelitian adalah memahami konsep, strategi, dan inovasi pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis pada anak usia dini secara mendalam dan kontekstual (John W. Creswell, 2016). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik pendidikan karakter Islami, inovasi metode pembelajaran, pemanfaatan media, serta peran guru dalam menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis, tanpa terikat pada data numerik atau statistik. Data dikumpulkan melalui telaah literatur dari berbagai sumber sekunder yang relevan, termasuk buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, laporan akademik, dan dokumen kurikulum pendidikan anak usia dini yang membahas aspek spiritual, moral, dan pedagogi.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan identifikasi sumber yang kredibel dan terkini, kemudian menganalisis isi literatur untuk menemukan tema-tema utama, tren, dan praktik terbaik dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis bagi anak usia dini. Analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif dan interpretatif, di mana informasi dari literatur dibandingkan, diklasifikasikan, dan diinterpretasikan berdasarkan kerangka teori pendidikan anak usia dini, teori pembelajaran karakter, serta prinsip pedagogi Islami. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan hasil yang bersifat holistik, memadukan perspektif teoretis dan praktik, serta memberikan rekomendasi yang relevan untuk implementasi di lapangan.

Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis studi literatur, penelitian ini mampu menyusun pemahaman yang mendalam tentang inovasi metode pembelajaran berbasis pengalaman konkret, pemanfaatan media kreatif dan audiovisual, serta peran kompetensi guru dalam mengembangkan pendidikan karakter Islami pada anak usia dini, sehingga hasil penelitian tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif dan dapat dijadikan acuan bagi pengembangan praktik pembelajaran di lembaga PAUD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Inovasi Metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman Konkret

Inovasi metode pembelajaran berbasis pengalaman konkret pada pengajaran Al-Qur'an dan Hadis bagi anak usia dini menekankan prinsip bahwa anak belajar paling efektif melalui interaksi langsung dengan materi, lingkungan, dan orang di sekitarnya, sehingga pemahaman bersifat nyata dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Pratama, 2022). Literatur pendidikan anak usia dini menegaskan bahwa konsep abstrak, seperti nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis, sulit dipahami hanya melalui ceramah atau hafalan verbal, karena kemampuan kognitif dan abstraksi anak pada tahap ini masih terbatas. Oleh karena itu, metode inovatif yang menghadirkan pengalaman nyata seperti storytelling kisah nabi, role play berbasis hadis, dan simulasi ibadah sederhana menjadi strategi utama untuk menanamkan pemahaman spiritual dan moral sejak dini. Misalnya, dalam storytelling, guru tidak hanya membaca kisah Nabi Yusuf atau Nabi Muhammad secara naratif, tetapi menggunakan ekspresi wajah, intonasi suara, alat peraga, boneka tangan, atau gambar berwarna untuk menghidupkan situasi, sehingga anak dapat melihat, mendengar, dan merasakan pengalaman tokoh nabi. Pendekatan ini memungkinkan anak mengasosiasikan nilai kejujuran, kesabaran, atau kasih sayang dengan pengalaman konkret yang mereka saksikan, bukan hanya sekadar kata-kata abstrak.

Selain storytelling, role play atau permainan peran menjadi sarana penting bagi anak untuk mempraktikkan nilai-nilai moral secara langsung (Ajeng Putri, Tedy Sutandy Komarudin, 2022). Misalnya, guru dapat membuat simulasi aktivitas sehari-hari yang terkait hadis, seperti "berbagi makanan bersama teman," "mengucapkan salam dengan ceria," atau "membantu teman yang kesulitan." Dalam praktik ini, anak tidak hanya mendengar ajaran, tetapi mengalami dan mengekspresikan perilaku yang diajarkan, sehingga pembelajaran menjadi pengalaman emosional dan sosial yang kuat. Literatur perkembangan anak menekankan bahwa melalui imitasi dan identifikasi dengan tokoh yang diperankan, anak dapat membangun pemahaman moral yang lebih dalam dan menumbuhkan empati, tanggung jawab, serta keterampilan sosial sejak dini.

Selain itu, simulasi ibadah sederhana seperti latihan wudu menggunakan air secukupnya, gerakan shalat yang disederhanakan, atau mengucapkan doa-doa pendek melalui lagu atau gerakan tubuh memperkenalkan praktik religius dengan cara yang aman dan menyenangkan (Purwaningsih, 2021). Tujuan simulasi ini bukan untuk menilai kesempurnaan ibadah, tetapi untuk membiasakan anak dengan ritme spiritual, urutan tindakan, dan makna nilai yang terkandung dalam ibadah, sehingga mereka terbiasa mengaitkan kegiatan sehari-hari dengan ajaran agama. Literasi pedagogis menekankan bahwa integrasi antara aktivitas konkret, multisensori, dan penguatan perilaku oleh guru memperkuat internalisasi nilai, karena anak belajar melalui pengalaman yang nyata, berulang, dan konsisten.

Selain aktivitas besar, pembiasaan perilaku baik dalam keseharian menjadi komponen tak kalah penting. Anak usia dini sangat meniru perilaku guru, sehingga guru harus menjadi model perilaku yang konsisten. Misalnya, guru yang secara rutin memberi salam, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, mengucap syukur, atau memuji anak yang berbagi makanan, menciptakan lingkungan belajar yang hidup dan otentik. Pembiasaan moral ini dilakukan melalui rutinitas kelas, transisi kegiatan, atau situasi nyata, sehingga anak belajar nilai Islami secara natural. Dari sudut pandang kompleks, inovasi metode berbasis pengalaman konkret ini tidak hanya mencakup desain aktivitas atau permainan, tetapi juga manajemen kelas, strategi penguatan emosional, integrasi media pendukung, serta observasi terus-menerus terhadap respons anak untuk menyesuaikan pengalaman belajar. Dengan demikian, metode ini menjembatani teori pendidikan agama dan psikologi perkembangan anak dengan praktik yang konkret, menyenangkan, dan mampu menanamkan nilai spiritual serta karakter Islami sejak usia dini.

Pemanfaatan Media Kreatif dan Audiovisual

Pemanfaatan media kreatif dan audiovisual dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis bagi anak usia dini menjadi strategi penting untuk menjembatani kesenjangan antara konsep ajaran agama yang

bersifat abstrak dengan cara belajar anak yang bersifat konkret, multisensori, dan bermain sambil belajar (M.T, 2020). Anak usia dini memiliki kemampuan kognitif dan abstraksi yang masih terbatas, sehingga materi seperti kisah nabi, nilai moral dalam hadis, atau tata cara ibadah akan lebih mudah dipahami jika dihadirkan melalui media yang dapat dilihat, didengar, disentuh, dan dimainkan. Media audiovisual seperti animasi islami, video pendek tentang akhlak, atau lagu edukatif yang berisi doa dan ayat pendek memberikan stimulasi visual dan auditori secara bersamaan, sehingga anak lebih fokus, antusias, dan mampu mengingat materi lebih lama. Misalnya, animasi kisah Nabi Yusuf yang menampilkan karakter bergerak, ekspresi emosi, dan alur cerita yang jelas, membuat anak tidak hanya mendengar narasi, tetapi juga melihat perilaku tokoh, memahami konteks moral, dan meniru tindakan positif secara alami. Lagu-lagu edukatif yang disertai gerakan tubuh atau tepuk tangan menambah dimensi kinestetik, sehingga anak belajar sambil bergerak dan mengekspresikan diri, yang penting untuk penguatan memori dan keterlibatan emosional.

Selain media digital, bahan ajar kreatif buatan guru juga memiliki peran sentral dalam pembelajaran (Sunarni, 2025). Kartu cerita bergambar dapat digunakan untuk menyusun urutan peristiwa dalam hadis atau kisah nabi sehingga anak dapat memahami alur cerita dan nilai moral secara runtut. Boneka tangan memungkinkan guru menghadirkan dialog, ekspresi, dan situasi moral yang interaktif, misalnya mencontohkan berbagi, mengucapkan salam, atau meminta maaf. Alat peraga sederhana dari bahan local seperti kardus, kain flanel, atau botol bekas dapat dimanfaatkan untuk simulasi wudu atau permainan peran berbasis nilai Islami, sehingga pembelajaran tetap kontekstual, kreatif, dan menyenangkan. Pendekatan multisensori ini memadukan penglihatan, pendengaran, gerakan, dan praktik langsung, yang menurut literatur perkembangan anak, meningkatkan daya ingat jangka panjang, pemahaman konsep, serta kemampuan meniru perilaku yang diajarkan.

Dari perspektif pedagogis, guru yang kreatif dan literat media mampu mengadaptasi dan memodifikasi media sesuai kebutuhan kelas, tingkat perkembangan anak, serta tema pembelajaran (Fadillah & Dini, 2021). Misalnya, dalam kelas dengan anak berkebutuhan khusus atau anak dengan keterlambatan bicara, guru dapat menekankan visual dan gerakan lebih banyak, sementara di kelas multikultural, ilustrasi dan animasi dapat dihubungkan dengan nilai universal yang relevan bagi semua anak. Media kreatif dan audiovisual tidak hanya memperkaya metode pengajaran, tetapi juga mendukung partisipasi aktif anak, mengurangi kejenuhan, serta menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Secara keseluruhan, pemanfaatan media ini menjadikan pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis lebih hidup, konkret, dan mampu menanamkan nilai spiritual serta karakter Islami sejak dini melalui pengalaman yang dapat dilihat, didengar, dirasakan, dan ditiru oleh anak.

Peran Kompetensi Guru dalam Menghadirkan Inovasi Pembelajaran

Peran kompetensi guru dalam menghadirkan inovasi pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis bagi anak usia dini merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan proses belajar, karena guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menjadi fasilitator, model perilaku, dan perancang pengalaman belajar yang sesuai perkembangan anak (Rini et al., 2023). Kompetensi guru mencakup beberapa dimensi, antara lain penguasaan materi, keterampilan pedagogis, manajemen kelas, keteladanan, literasi media, serta fleksibilitas dalam menyesuaikan metode dengan karakteristik anak (Purwaningsih, 2021). Dari perspektif materi, guru harus memahami makna, konteks, dan tujuan ajaran Al-Qur'an dan Hadis, sehingga mampu menyederhanakan konsep abstrak menjadi pengalaman konkret. Contoh kongkret adalah ketika mengajarkan hadis tentang kejujuran, guru tidak hanya menjelaskan definisi kejujuran, tetapi merancang aktivitas "role play" di mana anak menukar mainan secara adil atau menyelesaikan konflik sederhana dengan cara yang jujur. Sintak penggunaannya dapat berupa urutan pembelajaran: stimulus (guru menanyakan situasi sehari-hari), eksplorasi (anak melakukan role play atau simulasi), dan penguatan (guru memberi pujian atau refleksi singkat tentang perilaku anak).

Dari sudut pandang pedagogis, kompetensi guru terlihat dalam kemampuan memilih dan memadukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, seperti storytelling, permainan peran, simulasi ibadah sederhana, dan aktivitas multisensori. Guru yang terampil

mengintegrasikan media kreatif misalnya kartu cerita bergambar, boneka tangan, animasi islami, atau lagu edukatif dengan strategi belajar aktif akan meningkatkan keterlibatan anak sekaligus memudahkan pemahaman konsep abstrak. Sebagai contoh, saat mengenalkan doa harian, guru dapat memutar lagu doa interaktif, menampilkan gerakan sederhana, dan membiarkan anak menirukan sambil memegang kartu huruf hijaiyah, sehingga proses belajar menggabungkan aspek visual, auditori, dan kinestetik sekaligus.

Kompetensi guru juga mencakup manajemen kelas yang kondusif dan keteladanan. Guru yang mampu merancang rutinitas, aturan transisi kegiatan, serta teknik diferensiasi sederhana akan memaksimalkan waktu belajar dan meminimalkan gangguan, sehingga anak tetap fokus dan aktif. Keteladanan guru terlihat dari konsistensi perilaku yang diajarkan, misalnya selalu memberi salam, meminta maaf, atau menunjukkan empati (Shofiyyah et al., 2024). Anak usia dini meniru lebih banyak dari apa yang mereka lihat, sehingga nilai spiritual dan moral lebih efektif tertanam melalui contoh nyata dibandingkan hanya instruksi verbal. Dari perspektif literasi media, kompetensi guru meliputi kemampuan memilih, membuat, atau memodifikasi media sesuai kebutuhan kelas dan karakteristik anak, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus atau dalam konteks multikultural. Misalnya, guru yang literat media dapat membuat animasi sederhana tentang berbagi atau menyusun alat peraga berbasis bahan lokal untuk mengajarkan urutan shalat.

Fleksibilitas guru menjadi dimensi terakhir yang krusial, karena keterbatasan waktu, sumber daya, atau kondisi anak yang bervariasi menuntut guru mampu menyesuaikan metode dan media (Shofiyyah & Miharja, 2025). Guru yang kompeten tidak hanya menerapkan metode secara rigid, tetapi mampu mengintegrasikan “mikro-pelajaran” nilai dalam kegiatan sehari-hari, misalnya menggunakan momen antrean untuk menanamkan kesabaran, waktu makan untuk mengajarkan berbagi, atau kegiatan bebas untuk mempraktikkan tolong-menolong. Dengan menggabungkan penguasaan materi, keterampilan pedagogis, manajemen kelas, keteladanan, literasi media, dan fleksibilitas, guru mampu menghadirkan inovasi pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan relevan dengan perkembangan anak usia dini, menjadikan ajaran Al-Qur’an dan Hadis hidup dan dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

Inovasi metode pembelajaran berbasis pengalaman konkret dalam pengajaran Al-Qur’an dan Hadis bagi anak usia dini menekankan prinsip bahwa anak belajar paling efektif melalui interaksi langsung dengan materi, lingkungan, dan orang di sekitarnya, sehingga pemahaman bersifat nyata dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Literatur pendidikan anak usia dini menegaskan bahwa konsep abstrak, seperti nilai-nilai Al-Qur’an dan Hadis, sulit dipahami hanya melalui ceramah atau hafalan verbal, karena kemampuan kognitif dan abstraksi anak pada tahap ini masih (Efgivia et al., 2021). Oleh karena itu, metode inovatif yang menghadirkan pengalaman nyata seperti storytelling kisah nabi, role play berbasis hadis, dan simulasi ibadah sederhana menjadi strategi utama untuk menanamkan pemahaman spiritual dan moral sejak dini. Misalnya, dalam storytelling, guru tidak hanya membaca kisah Nabi Yusuf atau Nabi Muhammad secara naratif, tetapi menggunakan ekspresi wajah, intonasi suara, alat peraga, boneka tangan, atau gambar berwarna untuk menghidupkan situasi, sehingga anak dapat melihat, mendengar, dan merasakan pengalaman tokoh nabi. Pendekatan ini memungkinkan anak mengasosiasikan nilai kejujuran, kesabaran, atau kasih sayang dengan pengalaman konkret yang mereka saksikan, bukan hanya sekadar kata-kata abstrak.

Selain storytelling, role play atau permainan peran menjadi sarana penting bagi anak untuk mempraktikkan nilai-nilai moral secara langsung (Sutama, 2023). Guru dapat merancang simulasi aktivitas sehari-hari yang terkait hadis, seperti “berbagi makanan bersama teman,” “mengucapkan salam dengan ceria,” atau “membantu teman yang kesulitan.” Dalam praktik ini, anak tidak hanya mendengar ajaran, tetapi mengalami dan mengekspresikan perilaku yang diajarkan, sehingga pembelajaran menjadi pengalaman emosional dan sosial yang kuat. Literatur perkembangan anak menekankan bahwa melalui imitasi dan identifikasi dengan tokoh yang diperankan, anak dapat membangun pemahaman moral yang lebih dalam dan menumbuhkan empati, tanggung jawab, serta

keterampilan sosial sejak dini (Efgivia et al., 2021).

Simulasi ibadah sederhana, seperti latihan wudu menggunakan air secukupnya, gerakan shalat yang disederhanakan, atau mengucapkan doa-doa pendek melalui lagu atau gerakan tubuh, memperkenalkan praktik religius dengan cara yang aman dan menyenangkan. Tujuan simulasi ini bukan untuk menilai kesempurnaan ibadah, tetapi untuk membiasakan anak dengan ritme spiritual, urutan tindakan, dan makna nilai yang terkandung dalam ibadah. Integrasi aktivitas konkret, multisensori, dan penguatan perilaku oleh guru memperkuat internalisasi nilai, karena anak belajar melalui pengalaman yang nyata, berulang, dan konsisten.

Pembiasaan perilaku baik dalam keseharian juga menjadi komponen penting. Anak usia dini meniru perilaku guru, sehingga guru harus menjadi model yang konsisten. Misalnya, guru yang secara rutin memberi salam, meminta maaf, mengucapkan syukur, atau memuji anak yang berbagi makanan menciptakan lingkungan belajar yang hidup dan otentik. Pembiasaan moral dilakukan melalui rutinitas kelas, transisi kegiatan, dan situasi nyata, sehingga anak belajar nilai Islami secara natural. Dari sudut pandang kompleks, inovasi metode berbasis pengalaman konkret tidak hanya mencakup desain aktivitas atau permainan, tetapi juga manajemen kelas, strategi penguatan emosional, integrasi media pendukung, serta observasi terus-menerus terhadap respons anak untuk menyesuaikan pengalaman belajar. Dengan demikian, metode ini menjembatani teori pendidikan agama dan psikologi perkembangan anak dengan praktik yang konkret, menyenangkan, dan mampu menanamkan nilai spiritual serta karakter Islami sejak usia dini.

Pemanfaatan media kreatif dan audiovisual dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis bagi anak usia dini menjadi strategi penting untuk menjembatani kesenjangan antara konsep ajaran agama yang bersifat abstrak dengan cara belajar anak yang bersifat konkret, multisensori, dan bermain sambil belajar. Anak pada tahap ini memiliki kemampuan kognitif dan abstraksi yang terbatas, sehingga materi seperti kisah nabi, nilai moral dalam hadis, atau tata cara ibadah akan lebih mudah dipahami jika dihadirkan melalui media yang dapat dilihat, didengar, disentuh, dan dimainkan. Media audiovisual, seperti animasi islami, video pendek tentang akhlak, atau lagu edukatif berisi doa dan ayat pendek, memberikan stimulasi visual dan auditori secara bersamaan, sehingga anak lebih fokus, antusias, dan mampu mengingat materi lebih lama. Misalnya, animasi kisah Nabi Yusuf yang menampilkan karakter bergerak, ekspresi emosi, dan alur cerita yang jelas membuat anak tidak hanya mendengar narasi, tetapi juga melihat perilaku tokoh, memahami konteks moral, dan meniru tindakan positif secara alami. Lagu-lagu edukatif yang disertai gerakan tubuh menambah dimensi kinestetik, sehingga anak belajar sambil bergerak dan mengekspresikan diri, yang penting untuk penguatan memori dan keterlibatan emosional.

Bahan ajar kreatif buatan guru juga memiliki peran sentral. Kartu cerita bergambar dapat digunakan untuk menyusun urutan peristiwa dalam hadis atau kisah nabi sehingga anak memahami alur cerita dan nilai moral secara runtut. Boneka tangan memungkinkan guru menghadirkan dialog, ekspresi, dan situasi moral interaktif, misalnya mencontohkan berbagi, mengucapkan salam, atau meminta maaf. Alat peraga sederhana dari bahan local seperti kardus, kain flanel, atau botol bekas dapat dimanfaatkan untuk simulasi wudu atau permainan peran berbasis nilai Islami. Pendekatan multisensori ini memadukan penglihatan, pendengaran, gerakan, dan praktik langsung, yang menurut literatur perkembangan anak meningkatkan daya ingat jangka panjang, pemahaman konsep, serta kemampuan meniru perilaku yang diajarkan.

Dari perspektif pedagogis, guru yang kreatif dan literat media mampu mengadaptasi dan memodifikasi media sesuai kebutuhan kelas, tingkat perkembangan anak, serta tema pembelajaran (Maura Dwi Amalia et al., 2023). Misalnya, di kelas anak berkebutuhan khusus atau anak dengan keterlambatan bicara, guru dapat menekankan visual dan gerakan lebih banyak, sementara di kelas multikultural, ilustrasi dan animasi dapat dihubungkan dengan nilai universal yang relevan bagi semua anak. Media kreatif dan audiovisual tidak hanya memperkaya metode pengajaran, tetapi juga mendukung partisipasi aktif anak, mengurangi kejenuhan, serta menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Kompetensi guru menjadi faktor utama keberhasilan inovasi pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis bagi anak usia dini. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi fasilitator, model perilaku, dan perancang pengalaman belajar yang sesuai perkembangan anak. Kompetensi mencakup penguasaan materi, keterampilan pedagogis, manajemen kelas, keteladanan, literasi media, serta fleksibilitas dalam menyesuaikan metode dengan karakteristik anak. Dari perspektif materi, guru harus memahami makna, konteks, dan tujuan ajaran Al-Qur'an dan Hadis sehingga mampu menyederhanakan konsep abstrak menjadi pengalaman konkret. Contoh kongkret adalah mengajarkan hadis tentang kejujuran melalui role play: anak menukar mainan secara adil atau menyelesaikan konflik sederhana secara jujur. Sintak penggunaannya meliputi stimulus (guru menanyakan situasi sehari-hari), eksplorasi (anak melakukan role play atau simulasi), dan penguatan (guru memberi pujian atau refleksi singkat).

Dari perspektif pedagogis, kompetensi guru terlihat dalam kemampuan memilih dan memadukan strategi pembelajaran yang sesuai tahap perkembangan anak, termasuk storytelling, permainan peran, simulasi ibadah sederhana, dan aktivitas multisensori. Guru yang terampil mengintegrasikan media kreatif seperti kartu cerita bergambar, boneka tangan, animasi islami, atau lagu edukatif dengan strategi belajar aktif meningkatkan keterlibatan anak sekaligus memudahkan pemahaman konsep abstrak. Kompetensi guru juga mencakup manajemen kelas yang kondusif dan keteladanan, karena anak usia dini meniru lebih banyak dari apa yang mereka lihat. Literasi media guru memungkinkan adaptasi media sesuai kebutuhan, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus atau kelas multikultural. Fleksibilitas guru meliputi kemampuan menerapkan "mikro-pelajaran" nilai di berbagai situasi sehari-hari. Dengan penguasaan materi, pedagogi, manajemen kelas, keteladanan, literasi media, dan fleksibilitas, guru mampu menghadirkan inovasi pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan relevan dengan perkembangan anak usia dini, menjadikan ajaran Al-Qur'an dan Hadis hidup dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

PENUTUP

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa inovasi pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis bagi anak usia dini sangat bergantung pada tiga aspek utama. Pertama, metode pembelajaran berbasis pengalaman konkret terbukti efektif karena anak belajar melalui interaksi langsung dengan materi, role play, storytelling, dan simulasi ibadah sederhana. Metode ini memungkinkan anak memahami nilai moral dan spiritual secara nyata dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, pemanfaatan media kreatif dan audiovisual menjadi strategi penting untuk menghadirkan konsep abstrak secara konkret dan multisensori. Animasi islami, video pendek, lagu edukatif, kartu cerita bergambar, boneka tangan, dan alat peraga sederhana membantu anak belajar secara visual, auditori, dan kinestetik sehingga meningkatkan daya ingat, keterlibatan, dan pemahaman nilai-nilai Islami. Ketiga, kompetensi guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan inovasi pembelajaran. Guru yang memiliki penguasaan materi, keterampilan pedagogis, manajemen kelas yang baik, keteladanan, literasi media, dan fleksibilitas mampu mengintegrasikan metode dan media sehingga pembelajaran menjadi bermakna, menyenangkan, dan sesuai dengan perkembangan anak. Secara keseluruhan, ketiga aspek ini saling mendukung untuk menciptakan pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis yang hidup, konkret, dan mampu menanamkan karakter Islami sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajeng Putri, Tedy Sutandy Komarudin, N. A. S. (2022). Internalisasi Kedisiplinan Guru PAI dalam Mengembangkan Soft Skills Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(14), 1349–1358.
- Auliyah, D., & Nursalim, E. (2025). Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Digital. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2(3), 394–402.
<https://jurnal.itc.web.id/index.php/jkis/index>
- Efgivia, M. G., Adora Rinanda, R. ., Suriyani, Hidayat, A., Maulana, I., & Budiarjo, A. (2021). Analysis of Constructivism Learning Theory. *Proceedings of the 1st UMGESHIC International Seminar on Health, Social Science and Humanities (UMGESHIC-ISHSSH 2020)*, 585, 208–212.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.211020.032>
- Fadillah, I. N., & Dini, K. (2021). Digital Storytelling Sebagai Strategi Baru Meningkatkan Minat Literasi Generasi

- Muda. *Journal of Education Science*, 7(2), 83–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.33143/jes.v7i2.1566>
- John W. Creswell. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- M.T, M. F. (2020). Peranan Teknologi Audiovisual Dalam Fenomena Hallyu Sebagai Budaya Dan Gaya Hidup Remaja Di Jakarta. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 22(2), 184. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v22i2.2729>
- Maura Dwi Amalia, Tuti Iriani, & R. Eka Murtinugraha. (2023). Analisis kemampuan komunikasi (Communication Skill) mahasiswa dalam praktik mengajar peer teaching. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 2(2), 230–237. <https://doi.org/10.55606/jurripen.v2i2.1669>
- Pratama, Y. A. (2022). Mengembangkan kompetensi global melalui Model Service Learning. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 199–212. <https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.44216>
- Purwaningsih, R. F. (2021). Profesionalisme Guru Dalam Perspektif Islam. *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 61–71. <https://doi.org/10.30736/akademika.v10i2.17>
- Rini, A. P., Firmansyah, N. F., Widiastuti, N., Christyowati, Y. I., & Fatirul, A. N. (2023). Pendekatan Terintegrasi dalam Pengembangan Kurikulum Abad 21. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 2(2), 171–182. <https://doi.org/10.55927/jiph.v2i2.3942>
- Sari, W. (2020). Kompetensi Pedagogik Guru Alqur'an Hadist dalam Mengelola Pembelajaran di MTs Islamiyah Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan. In *Program Studi Pendidikan Agama Islam (Vol. 7, Issue 2)*. Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Shofiyyah, N. A., & Miharja, D. (2025). Strategy of Integrating Pluralism Values in The Development of Inclusive Curriculum in Educational Institutions. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies Journal*, 8(2), 278–294. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.1465.Abstract>
- Shofiyyah, N. A., Rizki, Y., & Muttaqin, M. A. (2024). Mikro, Makro, dan Beyond: Mengapa Microteaching Mendominasi Pembelajaran Inovatif. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 12(2), 120–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v12i2.5574>
- Sunarni, W. (2025). Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Tenaga Pendidik dan Kependidikan dalam Menghadapi Pembelajaran Abad ke-21. *DIRASAH*, 8(2), 645–653.
- Sutama, I. W. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Berbasis Storytelling Cerita Keagamaan (Komunikasi Pembelajaran Melalui Cerita Wanaparwa). *SADHARANANIKARANA: Jurnal Ilmiah Komunikasi Hindu*, 5(1), 767–782.